

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mulai Indonesia merdeka, para pemimpin bangsa telah merancang untuk merumuskan tujuan Negara yang akan dibangun. Termasuk program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah bangsa yang besar bukanlah bangsa yang banyak penduduknya, tetapi bangsa yang besar adalah jika elemen masyarakatnya berpendidikan dan mampu memajukan negaranya. Pendidikan adalah kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Untuk mewujudkan potensi diri menjadi kompetensi yang beragam, harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini di dunia pendidikan terdapat beranekaragam kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Kegiatan pendidikan itu amat banyak macamnya, antara lain disebabkan beranekaragamnya segi kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan. Maka, dapat dijelaskan pendidikan adalah suatu usaha meningkatkan diri dalam segala aspek yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru¹

¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 12

Pendidik berarti perbuatan atau proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan atau perbuatan memperoleh pengetahuan.² Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.³

Secara detail dalam undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari sudut pengertian atau defenisi, dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.⁵

² *Ibid.*, hal. 32

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 1

⁴ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 4

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih ketrampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial).

Peranan pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup, dan mengembangkan lebih lanjut, apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan peserta didik tidak sama, sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik.⁶

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3-4

Pada dasarnya peranan pendidik itu sangat penting bagi tumbuh kembangnya peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dan semua potensi yang dimilikinya kearah yang positif. Dalam hal tersebut tentunya tetap pada pengawasan pendidik.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidik maupun teori belajar yang merupakan suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.⁷

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran...*, hal. 61

membuat siswa belajar. Proses tersebut antara lain meliputi : persiapan, pelaksanaan dan menindak lanjuti pembelajaran yang dikelola.⁸

Suatu proses pembelajaran merupakan bagian yang terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.⁹ Tujuan pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁰

Guru, bahwasannya setiap akan mengajar harus membuat persiapan terlebih dahulu. Karena itu guru harus memahami tentang tujuan pengajaran, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan pengajaran yang menarik, agar siswa tidak cepat bosan terhadap suatu pelajaran serta guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar dan

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal.3-4

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses*,... hal. 4

¹⁰ UU No. 20 Tahun 2013 Tentang Sistem ..., hal. 7

meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Guru harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran sehingga dapat berlangsung dengan baik dan sesuai yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Ilmu pengetahuan alam adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.¹²

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI/SD. Mata pelajaran ini merupakan sebuah pelajaran yang banyak membutuhkan hafalan serta pembuktian secara konkrit dalam kehidupan nyata. Belajar IPA bagi peserta didik berarti belajar cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis. Dalam Ilmu Pengetahuan alam ini mempelajari alam

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 110

¹² Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar Perspektif Islam dan Barat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 19

beserta isinya, dan mempelajari suatu hal yang tak jauh dari kehidupan sehari-hari.

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.¹³ Minat belajar sangat berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Apabila minatnya ada untuk belajar, maka prestasi belajarnya akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, untuk itu sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan lain-lain. Sebagai pengelola pengajaran, guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa, sehingga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien.¹⁴

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada yang lainnya, dapat pula memanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan

¹³ User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 27

¹⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 83

perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan minat dan termotivasi untuk mempelajarinya.¹⁵

Pada dasarnya dengan adanya sebuah minat dari peserta didik terhadap suatu mata pelajaran ataupun dalam proses pembelajaran itu sangat penting sekali, bahwasanya hal tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Untuk menumbuhkan minat, guru harus memotivasi, dengan adanya motivasi belajar itu akan menarik minat peserta didik, sehingga motivasi tersebut sangat berperan penting dalam mendorong peserta didik mencapai keberhasilan belajar mereka. Apabila keberhasilan tersebut dicapai maka akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik menjadi baik, ataupun sebaliknya apabila tidak ada suatu minat dari peserta didik dalam mengikuti suatu pembelajaran maka prestasi belajarnya tidak mengalami peningkatan.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 180

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks.¹⁶ *Cooperative* berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. *Cooperative learning* ini dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.¹⁷

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.¹⁸

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah jigsaw. Jigsaw adalah salah satu tipe dari model *cooperative learning*, yang teknik pelaksanaannya dimulai dari pembentukan kelompok yang disusun oleh guru,

¹⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 41

¹⁷ Buchari Alma, Dkk, *Guru Professional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 80-81

¹⁸ Agus Suprojono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 54-55

agar siswa tidak memilih-milih teman yang disenanginya saja, jadi sifatnya heterogen.¹⁹ Pembelajaran dengan tipe jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, penayangan *power point* dan sebagainya. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.²⁰

Dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar, didasarkan pada beberapa alasan antara lain bahwasanya kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya tambahan-tambahan variasi metode pembelajaran maupun model pembelajaran lain yang mampu membangun minat siswa untuk belajar yang akhirnya berdampak pada prestasi belajar siswa. Selain itu kebanyakan guru kurang mengetahui dan menguasai tentang berbagai macam metode ataupun model pembelajaran. Apabila ada beberapa guru yang tahu dan menguasai, mereka cenderung enggan untuk menerapkan dalam proses pembelajaran karena dianggap hal tersebut sangat merepotkan.

Menurut penuturan Bapak Juadi, "pembelajaran IPA yang ada di MI Al Ma'arif ini masih terfokus pada penggunaan buku paket dan dalam pengajaran masih menggunakan metode ceramah yang paling utama, pemberian tugas kepada siswa, tanya jawab. Siswa juga masih takut

¹⁹ Buchari Alma, Dkk, *Guru Professional Menguasai....*, hal. 84

²⁰ Agus Suprojo, *Cooperative Learning Teori....*, hal. 89

untuk bertanya, jadi penggunaan metode ceramah yang paling banyak digunakan.²¹

Pembelajaran IPA di MI Al Ma'arif, masih terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran, antara lain yaitu: 1) metode yang digunakan kurang bervariasi masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. 2) Ada beberapa siswa yang kurang aktif atau berpartisipasi dalam kegiatan di kelas. 3) Siswa juga sulit dikondisikan dalam kegiatan pembelajaran.²²

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran IPA merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah jigsaw. Nantinya, siswa tidak hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru dengan metode ceramah, seperti keterangan diatas, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Serta melatih siswa untuk belajar mandiri dan saling bekerja sama dengan temannya.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, untuk mengurangi dampak permasalahan maka perlu diadakan sebuah penelitian tindakan kelas untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekitarnya dapat meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik. oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

²¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Juadi, *Guru Kelas Di Kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung*, Tanggal 04 Oktober 2013

²² Hasil Observasi Di Kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung, Tanggal 04 Oktober 2013

Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA semester II pokok bahasan gaya pada siswa kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA semester II pokok bahasan gaya pada siswa kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA semester II pokok bahasan gaya pada siswa kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran

IPA semester II pokok bahasan gaya pada siswa kelas IV MI Al Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bertujuan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Selain itu juga dapat di jadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pengambilan dasar kebijakan dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

b. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.

c. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah.

E. Sistematika penulisan skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: sampul (sampul luar), halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, Halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari tiga bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi penelitian, hipotesis tindakan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: kajian teori (model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran jigsaw, prestasi belajar, pembelajaran IPA, materi pelajaran IPA pokok bahasan gaya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian, yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi).

Bab IV laporan hasil penelitian yang meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup dan surat pernyataan keaslian tulisan.